

**PEMAKAIAN ISTILAH BAHASA SANSKERTA
PADA NAMA DIRI DI DALAM PRASASTI POH (827 ÇAKA):
TINJAUAN PERSPEKTIF IDENTITAS**

**THE USING OF SANSKRIT TERMS ON SOME PROPER NAMES
IN POH INSCRIPTION (827 ÇAKA) : IDENTITY PERSPECTIVE**

Kayato Hardani
Mahasiswa Program Magister Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
k.thahar80@gmail.com

ABSTRACT

Proper names is used as the individual differentiator and identity within the community. Parent in giving is often based on some motivation. Proper names can be analyzed linguistically because it contains elements of referential and vocative sign. Proper names are part of the human being, so that in every interaction within society, someone always conscious of his own identity for his own, other person and society interests. Diachronically the development of language, including the use of names can be traced back through written inscriptions. Proper names in Poh Inscription is a list of attendees (witnesses) who attended inauguration ceremony. Starting from this point, we can found the use of names on the Old Java period. This study aims to understand the construction and meaning of those proper names using an identity perspective. The method in this study is descriptive qualitative which begins with observing and analyzing proper names using Sanskrit language elements. This study concludes that Sanskrit names were closely related to motivation, encouragement, mindset, and new cultural responses in society. Proper names in Poh Inscription, if it is assumed to be garbhanama which was given by the parents during infancy to adulthood, then the direct selection using Sanskrit also affects the meaning chosen in their own name.

Keywords: *Proper Name, Identity, Old Java, Sanskrit, Poh Inscription*

ABSTRAK

Nama diri secara umum adalah pembeda individu di dalam komunitas sekaligus sebagai identitas persona. Di dalam setiap pemberian nama sering didasari oleh motivasi dari pemberi nama (orang tua) kepada seorang anak yang baru dilahirkan. Nama diri dapat dianalisis secara linguistik karena di dalamnya mengandung unsur tanda yang berfungsi referensial sekaligus vokatif. Nama diri adalah sebagai bagian dari manusia itu sendiri, sehingga di dalam setiap interaksinya di dalam masyarakat, manusia senantiasa sadar akan identitas dirinya sendiri untuk berbagai kepentingannya sendiri, orang lain maupun masyarakat sebagai tempat ia hidup dan berinteraksi. Secara diakronis perkembangan bahasa, termasuk di dalamnya penggunaan nama diri dapat dilacak kembali kehadirannya melalui tinggalan tertulis berupa prasasti. Penulisan nama diri di dalam prasasti Poh secara tersurat hanya sebagai daftar nama hadirin (saksi) yang turut menghadiri upacara peresmian. Bertitik tolak dari hal tersebut dapat dijumpai penggunaan nama diri masa Jawa Kuna. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi dan makna atas nama diri yang dijumpai di dalam Prasasti Poh dengan menggunakan perspektif identitas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang diawali dengan mencermati dan menganalisis nama diri yang menggunakan unsur serapan Bahasa Sanskerta. Nama diri yang dijumpai di dalam Prasasti Poh apabila diasumsikan sebagai garbhanama yang tetap dipakai semenjak pertama kali diberikan oleh sang orang tua sewaktu bayi hingga dewasa, maka pemilihan dengan menggunakan Bahasa Sanskerta secara langsung juga berpengaruh pada makna yang dipilih atas nama diri mereka.

Kata Kunci : Nama Diri, Identitas, Jawa Kuna, Bahasa Sanskerta, Prasasti Poh

Tanggal Masuk : 23 Juli 2018

Tanggal Diterima : 04 Februari 2019

PENDAHULUAN

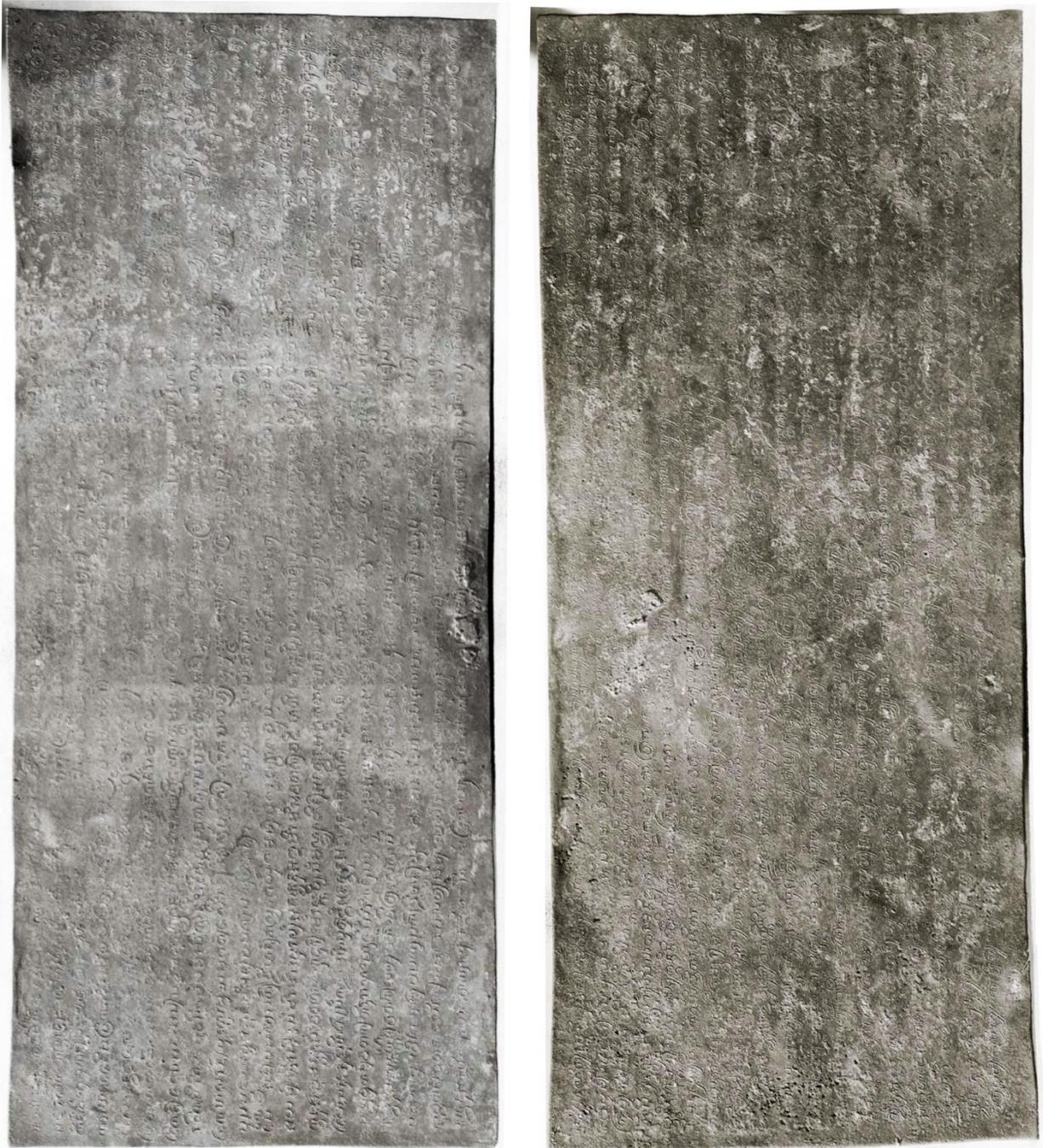
Pemilihan nama atau pemberian nama diri pada hakekatnya suatu keputusan dan sikap yang hendak diungkapkan oleh orang tua kepada anaknya sebagai penyandang nama. Di dalam nama seringkali terkandung harapan, keinginan, doa, dan misi warisan yang diamanatkan kepada penyandang nama. Nama diri (antropnim) bukan hanya sebagai tanda atau ciri seseorang yang membedakannya dengan orang lain, tetapi telah menjadi semacam satu identitas pribadi seseorang karena mampu menjelaskan posisinya secara pribadi, sosial, bahkan keturunan secara genealogis.

Sahid Teguh Widodo (2001) dalam disertasinya yang berjudul *Nama Diri Masyarakat Jawa* mengungkapkan bahwa pemberian nama merupakan salah satu upaya seseorang di dalam memandang dunianya (*wawasan jagad*), yang menuntut agar saling mengkomunikasikan antara alam pikiran, cita-cita dengan lingkungan sosialnya. Lebih lanjut Teguh Widodo menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga sudut pandang mengenai sistem nama pada masyarakat Jawa modern. Adapun ketiga sistem nama tersebut adalah (1) *Static view*, yaitu sudut pandang yang mengamati nama sebagai objek atau bentuk ujaran (verbal) yang statis, sehingga dapat dipisahkan atau diuraikan serta diamati bagian-bagiannya secara mendetail dan menyeluruh dengan ilmu dan teori-teori bahasa. (2) *Dynamic view*, yaitu suatu pandangan yang melihat nama diri dalam keadaan bergerak dari waktu ke waktu, mengalami perubahan, perkembangan, dan pergeseran bentuk dan tata nilai yang melatarbelaknginya. (3) *Strategic*

view, yaitu aspek strategis dari akumulasi fenomena dari segala bentuk perubahan dan perkembangannya, dan lebih jauh mengenai hubungan kebudayaan dengan bahasa, khususnya dalam nama diri (Widodo, 2001:162). Ketiga sudut pandang ini diharapkan telah mampu menangani berbagai bentuk permasalahan nama diri, baik dari segi kebahasaan, maupun dari aspek di luar bahasa, yaitu aspek sosio-kulturalnya.

J.G de Casparis (1986) mengungkapkan bahwa penelitian terhadap nama diri yang bersumber dari prasasti dan naskah kuna dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masyarakat Jawa Kuna secara umum, baik itu di pusat kerajaan maupun di tingkat pedesaan. Nama diri juga memberikan data penting atas kelas-kelas sosial, serta relasi antara pusat dengan daerah dalam hal penetrasi pengaruh kebudayaan India (termasuk di dalamnya agama) hingga jauh menyentuh ke wilayah pedesaan hingga membentuk suatu konvensi sebagai bagian dari privasi satu keluarga di dalam pemberian nama terhadap bayi yang baru dilahirkan (Casparis, 1986:8).

Secara diakronis penggunaan nama diri pada masyarakat Jawa pada masa lampau dapat dilacak kembali melalui tinggalan arkeologis berupa prasasti. Di dalam tulisan ini digunakan data Prasasti Poh yang berangka tahun 827 Saka (905 Masehi). Prasasti ini menarik untuk dibahas karena di dalamnya dijumpai nama diri pejabat hingga warga biasa (*anak wanua*) sebanyak 140 orang dan merupakan jumlah saksi yang lebih banyak apabila dibanding prasasti lain yang berkenaan dengan penetapan *sima*.



Gambar 1. Prasasti Poh Lempeng 1A (kanan) dan Lempeng 2B (kiri)
(Dok. digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Prasasti Poh atau Prasasti Randoesari I pertama kali ditelaah secara kritis oleh W.F Stutterheim pada tahun 1940. Prasasti Poh merupakan 2 lempeng prasasti tembaga yang ditemukan di dukuh Plembon, Kelurahan Randusari, Gondangwinangun, Klaten. Dinamai sebagai prasasti Poh karena berisi tentang penetapan *wanua* Poh menjadi *sima* yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung.

Penetapan suatu wilayah menjadi *sima* dapat merupakan anugerah raja kepada seseorang yang telah berjasa atau untuk memelihara suatu bangunan suci. Pemberian status *sima* juga dilakukan agar wilayah yang kurang penting menjadi lebih menarik bagi para petani yang pada akhirnya dapat memperluas pemukiman yang sudah mantap menjadi wilayah yang strategis (Christie, 1989a:6). Selain itu, penetapan sebagai *sima* juga dimaksudkan sebagai upaya pengembangan wilayah. Pengembangan wilayah adalah dengan pengembangan pemukiman desa atau watak atau juga berupa pengembangan wilayah pertanian atau tegalan (Tjahjono dan Rangkuti, 1998:46).

Pada setiap upacara penetapan *sima* selalu menghadirkan pejabat beserta sejumlah warga desa atau *anak wanua* sebagai saksi yang disertai dengan pesta dan diakhiri dengan pemberian *pasek-pasek* sebagai persembahan yang berwujud bahan pakaian, uang emas dan perak. Khusus bagi hadirin dari kalangan warga desa seringkali berasal dari desa sekitar wilayah (*desa tpi i siring*) yang ditetapkan sebagai *sima*. Pesta di dalam sebuah upacara *sima* semacam ini mengindikasikan gejala arkaik pesta jasa khas Nusantara. Di

dalam Prasasti Poh ini pula kita menjumpai nama-nama pejabat dan warga desa yang menghadiri dalam pesta sekaligus sebagai penerima *pasek-pasek* tersebut.

Upacara penetapan *sima* sebagaimana yang dituliskan di dalam prasasti dapat diamati sejumlah gejala sosial yang membeku dalam teks prasasti. Hal tersebut lebih berkenaan dengan sifat prasasti sebagai wujud budaya materi yang menghadirkan prasasti sebagai artefak yang memiliki makna dan telah dihayati bersama oleh kelompok sosial atau komunitas masyarakat. Penggunaan bahasa di dalam prasasti telah menjadikan prasasti sebagai budaya materi yang di dalamnya mengandung ide gagasan.

Salah satu hal yang menarik dijumpai di dalam gejala kebahasaan prasasti adalah penggunaan kosakata serapan Bahasa Sanskerta pada prasasti abad ke-9 hingga 10 Masehi. Nama diri (*antroponimi*) yang menggunakan unsur kata pinjaman Bahasa Sanskerta menjadi gejala kebudayaan yang menarik. Nama diri adalah nama yang diberikan semenjak lahir (*garbhanama*) oleh orang tua bayi yang seringkali menunjukkan posisi seseorang secara hirarki dalam stratifikasi sosial masyarakat masa itu. Pemarkah yang sering dipakai sebagai pembeda tersebut adalah kehadiran partikel persona (*dyah, pu, si dan sang*) yang muncul di depan nama diri.

Pada masa Jawa Kuna terdapat beberapa istilah di dalam Bahasa Jawa Kuna yang berkenaan dengan istilah "nama diri" yang dijumpai di dalam naskah dan prasasti, yakni *aran, nāma, kēkasir* atau *kasir-kasir, pañji, puspapāta, paséngahan* atau *pasañguhan* (Casparis, 1986: 10)

Bermula dari hal tersebut maka sangat menarik untuk dikaji pemakaian nama diri pada masyarakat Jawa Kuna sebagaimana yang terekam di dalam Prasasti Poh, khususnya pemakaian nama diri yang menggunakan unsur serapan Bahasa Sanskerta sebagai upaya menunjukkan identitas personal sebagai bagian dari masyarakat masa itu. Dengan demikian dapat dipahami mengenai pemakaian nama diri, baik dari segi kebahasaan, maupun dari aspek di luar bahasa (aspek sosio-kultural) yang pernah terjadi di Jawa pada abad ke-9 Masehi.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi dan makna nama diri yang dijumpai di alam Prasasti Poh dengan menggunakan perspektif identitas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mencermati dan menganalisis nama diri yang dijumpai di dalam Prasasti Poh. Di dalam prasasti tersebut dijumpai 140 nama diri dari pejabat kerajaan, watak, wanua serta saksi non pejabat. Dari 140 orang tersebut terindikasi ada 35 orang yang menggunakan nama diri yang secara etimologis merupakan unsur kosa kata pinjaman dari Bahasa Sanskerta. Untuk melacak kembali makna leksikal dari unsur kata pinjaman tersebut digunakan uraian etimologi yakni studi asal kata serta perubahannya dalam bentuk dan makna. Untuk menemukan sejarah kata atau etimologi, sumber terbaik adalah kamus, sebab kamus ditulis dengan menggunakan prinsip-prinsip historis (Crystal, 1992:340). Di dalam penelitian ini kamus Bahasa Sanskerta yang menjadi acuan adalah *Sanskrit-English Dictionary*

yang disusun oleh Arthur A. MacDonnel (1893).

Nama-nama diri yang secara leksikal berasal dari Bahasa Sanskerta kemudian dilakukan analisis melalui perspektif identitas. Penerapan perspektif identitas di dalam nama diri adalah untuk menginterpretasikan bagaimana masyarakat masa itu mengidentifikasi, acuan serta perbedaan seseorang dengan orang lain dalam komunitas. Hal yang terpenting di dalam memandang nama diri yang menggunakan unsur Bahasa Sanskerta adalah adanya pemahaman bahwasanya peminjaman unsur Bahasa asing merupakan ciri kedinamisan suatu kebudayaan yang dicirikan dengan mengalami perkembangan di dalam unsur-unsurnya.

HASIL PENELITIAN

Konsep Tentang Nama Diri

Nama diri apabila ditinjau dari sisi kebahasaan merupakan satuan lingual sebagai suatu tanda. Tanda merupakan kombinasi dari konsep (penanda) dan bentuk yang tertulis atau diucapkan. Dalam hal ini nama diri berfungsi sebagai penanda identitas satu individu yang membedakan dengan individu lain. Nama dibuat untuk dipakai dan diujarkan demi kepraktisan dalam hidup sehari-hari. Pemberian nama diri merupakan bagian wawasan jagad atau *world view* yakni cara manusia memandang kosmos 'alam semesta' dan lingkungan sosial budayanya melalui perilaku dan ide-idenya yang dituangkan dalam bahasa. Salah satu ide itu tersirat dalam praktek pemberian nama sebagai manifestasi kondisi psikologis masyarakatnya pada tataran makro, yakni bagaimana

mencitrakan dirinya (*inner world*) dan bagaimana memunculkan citranya ke dunia luar, yang selanjutnya merefleksikan struktur berfikir dari warganya. Pola pikir seperti ini pada akhirnya akan turut menentukan struktur sosial budaya masyarakat dan juga dapat menjadi salah satu indikator ideologis suatu kelompok masyarakat, yang mencakup nilai-nilai yang dianut (kepatutan, baik-buruk, pantas-tidak pantas) (Kosasih, 2010:2).

Secara umum pemilihan nama diri di dalam berbagai kebudayaan memiliki kesamaan konseptual yakni berkisar tentang harapan orang tua yang mengandung kemuliaan, kepahlawanan atau keindahan mereka kepada sang anak. Mengubah nama seseorang berarti mengubah identitas seseorang. Nama diri dapat mengungkapkan tentang kesukaan atau ketidaksukaan orang, mode dan tren, serta kecenderungan agama dan politik, dan dengan demikian studi tentang nomenklatur nama diri dalam berbagai masyarakat (Schimmel, 1989: ix).

Penggunaan nama diri di dalam suatu masyarakat juga turut mengalami perubahan sejalan perjalanan sejarah. Hal ini disebabkan nama diri memiliki kaitan yang erat dengan bidang linguistik, sociolinguistik dan semantik, sehingga sangat memungkinkan untuk terjadi perubahan. Secara diakronis penggunaan nama diri untuk masyarakat Jawa Kuna dapat dilacak keberadaannya melalui tinggalan prasasti. Dengan dijumpainya nama diri di dalam prasasti bisa dianalisis atas bahasa yang tersurat serta dapat menggambarkan alam pikiran pemberian nama diri di masa itu. Sebagai bagian dari bahasa, nama

diri merupakan gejala budaya yang bersifat dinamis akan selalu mengalami perubahan dan pengayaan yang dipengaruhi konteks sejarah yang melingkupinya. Pada abad ke-10 Masehi konteks kebudayaan yang dominan adalah agama Hindu dan Buddha di samping dominasi unsur asli Austronesia yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Selama ini dipahami jika pengaruh India hanyalah sebatas bersentuhan dengan kalangan *raja* (bangsawan kerajaan) sebagai pusat kebudayaan dan intelektualitas. Adapun kalangan rakyat kebanyakan sekedar menerima rembesan pengaruh kebudayaan. Hipotesis semacam ini seringkali diibaratkan riak air yang timbul dari jatuhnya batu di dalam kolam. Secara sederhana digambarkan gelombang akan lebih kuat yang terletak di dekat titik jatuhnya batu yang kemudian gelombang ini semakin melemah menjauhi titik pusat. Meski hal semacam ini masih perlu diteliti lebih jauh untuk kasus kebahasaan.

Nama diri dari masa sebelum meresapnya pengaruh Hindu dan Buddha dapat dicermati di dalam prasasti-prasasti tertua yang pernah dijumpai di Nusantara. Sebagaimana yang terlihat di dalam prasasti yupa di Kutai yang menyebut genealogi raja Kundungga yang berputra Aswawarman, dan Aswawarman juga berputra yang bernama Mulawarman. Di dalam prasasti tersebut Aswawarman disebut sebagai pendiri keluarga kerajaan atau *wangsakarta*, bukan Kundungga yang dianggap sebagai raja pertama. Nama-nama yang muncul di dalam prasasti yupa seperti Kundungga, Aswawarman dan Mulawarman menunjukkan adanya perbedaan pemakaian nama diri dalam 3 generasi. Generasi pertama adalah Kundungga yang mengindikasikan

sebuah nama khas asli Austronesia. Berbeda dengan generasi kedua dan ketiga yang menggunakan nama diri yang secara etimologis mengacu pada pengaruh India. Kundungga dapat dianggap sebagai orang yang pertama kali menyentuh budaya India tetapi belum secara penuh menganut pengaruh baru tersebut. Kemudian pada generasi selanjutnya yakni anak dan cucunya sudah sepenuhnya menganut pengaruh India, sehingga menyamakan dirinya sederajat dengan orang India yang tergolong di dalam kasta-kasta sejak dilahirkan.

Fakta yang dijumpai dari prasasti Yupa menunjukkan bahwa kedatangan pengaruh India di Nusantara juga membawa perubahan sekaligus pengayaan dalam proses sistem pemberian nama. Di dalam tradisi Weda dikenal adanya upacara *namakarana* yang dilakukan pada usia bayi 10-12 hari atau pada hari lain yang dianggap baik (Casparis, 1986:9). Pemberian nama juga didasarkan *naksatra* yang sedang berlangsung. *Naksatra* merupakan konstelasi bintang sebanyak 27 yang pada dasarnya mengikuti pergerakan bulan, matahari dan planet-planet (Magli, 2009:105).

Di dalam tradisi Hindu Bali terdapat upacara kelahiran yang disebut *Jatakarma Samskara* yang di dalam upacara ini sang ayah diminta menyentuh bayinya yang baru lahir sambil membacakan mantra pemberkatan di telinga, menyampaikan harapan agar bayi berumur panjang dan menjadi anak pandai. Meski demikian pada masyarakat Jawa Kuna keberadaan upacara pemberian nama belum dapat diidentifikasi. Namun jika akan dianalogikan dengan tradisi Hindu Bali harus tetap hati-hati, karena pada masa Jawa Kuna

pembeda nama sebagai penanda kasta tidak sejelas Bali sebagaimana terlihat di dalam nama diri yang disandang. Pelapisan sosial pada masyarakat Jawa Kuna secara umum didasarkan menjadi empat aspek yakni umur, jenis kelamin, pemilikan harta, kedudukan dalam pemerintahan dan *warna* atau kasta (Rahardjo, 2011:84). Lebih jauh dikatakan oleh Rahardjo bahwa pelapisan pada tingkat luar kerajaan terdapat struktur sosial di pedesaan atau *karaman* yang dibedakan pula atas aspek umur yaitu "tua" dan "muda". Sehingga muncul istilah lain dalam penyebutan penduduk desa yakni *raray* dan *anak wanua*. Dari data Prasasti Poh yang dipakai dalam tulisan ini terlihat adanya indikasi perbedaan pelapisan sosial yang tampak dalam penggunaan partikel persona yakni *si*, *sang*, *pu* dan *dyah* yang secara jelas menampakkan perbedaan persona secara genealogis. Partikel penanda yang berupa *dyah* adalah partikel khusus *garbhanama* raja saja. Sedangkan orang non famili kerajaan hanya berhak menggunakan partikel *si*, *sang* dan *pu*. Jan Wisseman Christie (1989b) berpendapat bahwa kemunculan kosakata Sanskerta di dalam nama diri warga *wanua* pada abad ke-9 Masehi adalah disebabkan oleh adanya tradisi wayang yang mengambil cerita tentang *Ramayana* dan *Mahabharata* dimana tradisi seni tersebut menjadi kendaraan transmisi penyebaran kosakata dari bahasa Sanskerta. Ia mendasarkan pendapatnya tersebut pada temuan prasasti Sangsang (907 M) (Christie 1989b:34).

Terlepas dari pelapisan sosial di dalam masyarakat Jawa Kuna pada waktu itu, agaknya menarik untuk memandangi nama diri (antroponim) penduduk desa (*anak wanua*) yang secara kultural jauh dari

budaya keraton, yakni nama diri yang mencirikan pemakaian istilah dari Bahasa Sanskerta. Penduduk desa pada waktu itu turut menjadi bagian dari peradaban dengan menempatkan identitasnya sendiri yakni dengan pemilihan nama diri. Nama diri dengan kosa kata pinjaman Bahasa Sanskerta lebih mempunyai makna berbeda apabila ditinjau dari sisi keyakinan religius pada masa itu yakni Hindu dan Buddha. Nama diri mempunyai tiga fungsi yang saling berkait yakni sebagai identifikasi, acuan dan pembeda (Zabeeh, 1968:59).

Nama Diri Hadirin Upacara Sima Wanua Poh Tahun 907 Masehi

Nama diri dalam masyarakat Jawa Kuna yang terlihat dalam prasasti menampakkan kecenderungan gejala patriarki dalam kehidupan sosialnya. Selain itu juga tampak adanya indikasi penggunaan alur ayah sebagai penanda terlihat dari prosentase penggunaan kata *rama ni* (ayahnya) lebih besar dibanding penggunaan *inang ni* (ibunya). Menariknya kata '*rama*' secara etimologis berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti ayah, kata pinjaman ini kemudian disejajarkan dengan kosakata asli Jawa '*inang*' yang pada dasarnya adalah bentuk retensi dari kosakata Proto Austronesia (PAN) **inan*. Adapun bentuk '*ni*' adalah bentuk pewarisan Bahasa Jawa Kuna dari bahasa PAN sebagai penunjuk konstruksi genitif (pemilik). Bentuk '*ni*' terjadi melalui pelesapan bunyi akhir bentuk Austronesia **nia*

(Mahsun, 2010: 202). Bentuk ini pula yang masih bertahan pada masa Jawa modern '*ne*' seperti dalam kata *bapakne* (ayahnya).

Bermula dari nama para hadirin yang hadir sebagai saksi di dalam upacara penetapan sima dapat diketahui fakta-fakta sosial yang hidup berkembang pada masa itu. Baik itu saksi dari kalangan pejabat kerajaan, pejabat watak maupun penduduk desa/seniman. Di dalam Prasasti Poh terlihat adanya beberapa penggunaan formula nama untuk mengidentifikasi persona yang berbeda dan menunjukkan pengelompokan-pengelompokan tertentu. Penentuan formula-formula tersebut lebih didasarkan pada penyebutan partikel penyebut yang secara langsung ditulis di depan nama diri. Berikut disajikan tabel tentang jenis formula yang dijumpai di dalam Prasasti Poh (**Tabel 1**).

Selain itu secara kuantitatif formula tersebut apabila diklasifikasikan berdasar kategori jabatan administratif kerajaan, yakni pejabat kerajaan, pejabat tingkat watak, pejabat tingkat wanua, dan terakhir non pejabat (saksi dan seniman) akan diperoleh data sebagai berikut (**Tabel 2**). Selain itu juga disajikan tabel nama diri keseluruhan saksi yang hadir di dalam upacara penetapan sima yakni sebanyak 140 orang. Tabel-tabel tersebut dibedakan menjadi 4 kategori yakni pejabat kerajaan, pejabat *watak*, pejabat *wanua* dan non pejabat (**Tabel 3, Tabel 4, Tabel 5 dan Tabel 6**).

Tabel 1. Jenis Formula Partikel Penyebut Nama Diri Prasasti Poh

No.	Formula	Keterangan
1.	Formula “Dyah...”	Formula ini hanya dijumpai satu orang dalam Prasasti Poh yakni dipakai oleh Sri Maharaja. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa ‘dyah’ hanya dipakai untuk kalangan raja beserta anak (lelaki ?) keturunannya.
2.	Formula “Pu ...”	Diperkirakan formula ini dipakai oleh kalangan terdidik setidaknya dapat membaca menulis karena dijumpai beberapa orang <i>citralekha</i> dengan gelar ini. Selain itu juga dijumpai wanita (pejabat kerajaan) yang menggunakan formula ini.
3.	Formula “Pu... rama ni...”	Formula ini hanya dijumpai 1 orang di struktur pejabat watak. Formula ini diperkirakan sebagai variasi dari formula kedua. Meski demikian adanya perbedaan penulisan di dalam prasasti tentu terdapat alasan yang melatarbelakangi.
4.	Formula “Si...”	Formula ini sepertinya juga merupakan penanda stratifikasi sosial yang setara dengan formula “pu”. Beberapa pejabat setingkat watak menunjukkan jika jabatan antara seseorang dengan formula “pu” setara dengan seseorang dengan formula “si”.
5.	Formula “si... rama ni ...”	Secara sekilas formula ini hampir mirip dengan formula “si..” namun dilihat dari perbedaan kuantitas tampak jika formula ini lebih banyak dipakai di kalangan pejabat wanua. Tampaknya formula ini untuk menunjuk pembeda jenis kelamin sebagai lelaki.
6.	Formula “si... inang ni ...”	Formula ini hanya dijumpai pada pejabat setingkat wanua. Diperkirakan formula ini untuk menunjuk pembeda jenis kelamin sebagai perempuan
7.	Formula “sang...”	Formula ini dijumpai dengan diikuti nama dan jenis jabatan
8.	Formula “dapunta...”	Formula ini hanya dijumpai satu kali saja sebagai pejabat watak

Keterangan: tabel ini dibuat penulis berdasarkan data yang digunakan

Tabel 2. Jenis Jumlah pejabat/nonpejabat ditinjau dari formula

No.	Formula	Pejabat kerajaan	Pejabat watak	Pejabat wanua	Non pejabat	Jumlah
1.	Dyah...	1	-	-	-	1
2.	Pu...	15	18	1	-	34
3.	Pu...rama ni..	-	1	-	-	1
4.	Si...	-	17	14	4	36
5.	Si...rama ni...	-	9	37	5	52
6.	Si...inang ni...	-	-	6	-	6
7.	Sang...	-	1	-	-	1
8.	Dapunta...	-	1	-	-	1
	Jumlah	16	47	68	9	140

Sumber: W.F. Stutterheim, 1940

Tabel 3. Nama diri pejabat kerajaan

No.	Garbha Nama	Lempeng/ baris	Kedudukan/jabatan
1.	dyah balitung	Ib.2	çrī mahārāja
2.	pu tammēr	Ib.6	nini haji rakai wwatan
3.	pu wīrawikrama	Ib.7	rakai halu
4.	pu wariga	Ib.8	rakai sirikan
5.	pu kutak	Ib.8	rakai wka
6.	pu asangā	Ib.8	sang pamagat tiruan
7.	pu tlodung	Ib.9	rakai halaran
8.	pu puñjang	Ib.9	rakai palarhyang
9.	pu cakra	Ib.9	Manghuri
10.	pu çiwadhyāna	Ib.9	Pangkur
11.	pu sūryya	Ib.9	Tawān
12.	pu krmna	Ib.9	Tirip
13.	pu dapit	Ib.9	Wadihati
14.	pu samwrda	Ib.10	Makudur
15.	pu bnat	Ib.10	Kiniwang
16.	pu tundung	Ib.11	sang kiniwang anakbi

Sumber: W.F. Stutterheim, 1940

Tabel 4. Nama diri pejabat tingkat *watak*

No.	Garbha Nama	Lempeng/ baris	Kedudukan/jabatan
1.	pu rayung	Ib.12	sang miramirah
2.	pu dhanada	Ib.12	sang halaran
3.	pu mankai	Ib.12	sang tangkilsugih
4.	pu tunggang	Ib.14	sang kandamuhi
5.	pu manēsor	Ib.14	citralaikhā sang watuwarani
6.	pu damodara	Ib.14	parujarri halu sang wimga
7.	pu ayuddha	Ib.15	sirikan sang hujunggaluh
8.	pu samudra	Ib.15	citralekhā sang dharmmasinta
9.	pu danu	Ib.15	parujarri wka sang wiridih
10.	pu gowinda	Ib.16	citralekhā sang halangmanuk
11.	dapunta katimamang	Ib.16	parujar i tiruan sang sumudan
12.	pu batu	Ib.17	parujarri halaran sang rawanu
13.	pu laksana	Ib.17	parujarri dalinan sang waryyang
14.	pu baka	Ib.18	parujarri palarhyang sang tumpal
15.	pu gupura	Ib.18	parujarri manghuri sang ranugra
16.	pu samodaya	Ib.18	parujarri wka sang dadalan
17.	pu rāghū	Ib.19	parujarri tirip sang rapadang
18.	si ranghal	Ila.1	parujar sang mānak i pangkur
19.	si sañjaya	Ila.1	parujar sang mānak i pangkur
20.	si masusū	Ila.1	parujar sang mānak i tawan
21.	si cangka	Ila.2	parujar sang mānak i tawan
22.	si lakā	Ila.2	parujar sang mānak i tirip
23.	si pārthawa	Ila.2	i wadihati lumaku manuçuk
24.	sang utara	Ila.3	i makudur lumaku manuçuk
25.	pu mana	Ila.4	pangurang i hino
26.	si naitra	Ila.4	pangurang i halu
27.	si rapilang	Ila.6	parujar rakai wwatan
28.	pu kaiçawa	Ila.7	juru ni mangrangkat i wwatan
29.	si pangadaggan	Ila.8	sang rataji mangilala sukadbā i poh
30.	si lagal	Ila.8	juruning kanayakān i kiniwang
31.	si çala rama ni barubuh	Ila.9	pangurang sang kiniwang
32.	si gasyak rama ni gawang	Ila.9	pangurang sang kiniwang
33.	si sangkhara rama ni widyū	Ila.10	pangurang sang kiniwang
34.	si prajña	Ila.11	pangurang sang kiniwang
35.	si purul rama ni wudyang	Ila.11	pangurang sira kring
36.	si gunung rama ni pakudān	Ila.11	pangurang sira kring
37.	pu mamwi rama ni manojña	Ila.12	pangurang sang manimpiki
38.	si drping rama ni pangalah	Ila.12	patih i kiniwang nayaka sang rakawu

39.	si gēgēl rama ni tunggang	Ila.13	patih i kiniwang nayaka sang rakawu
40.	si katimahā	Ila.13	patih lampuran i kawu
41.	si ralua	Ila.14	patih lampuran
42.	si lmahhidi	Ila.14	patih lampuran
43.	si rawakan	Ila.14	parujar ning patih
44.	si wahugya rama ni purul	Ila.15	parujar ning patih
45.	si barut rama ni lucir	Ila.15	wahuta i kiniwang sira sēang
46.	si cangkir	Ila.16	wahuta lampuran
47.	si purul	Ila.17	wahuta lampuran

Sumber: W.F. Stutterheim, 1940

Tabel 5. Nama diri pejabat tingkat wanua

No.	Garbha Nama	Lempeng/b aris	Kedudukan/jabatan
1.	si gupi rama ni jawil	Ila.18	sang tuha banua
2.	si rēm̄ma rama ni gantih	Ila.18	Kalima
3.	si sandak rama ni libat	Ila.18	Juru
4.	si wirat rama ni nunggū	Ila.18	Juru
5.	si anggal	Ila.18	Juru
6.	si kuyū	Ila.18	Juru
7.	si krit	Ila.19	parujar ning juru
8.	si sēgēl rama ni basawa	Ila.19	patngahan ning juru
9.	si suk rama ni turus	Ila.19	tuha kalang
10.	si rutut rama ni buhara	Ila.19	Winkas
11.	si tato rama ni sāgi	Ila.19	tuha guçali
12.	si kandit rama ni butēl	Iib.1	Gusti
13.	si kandēl rama ni duduk	Iib.1	Gusti
14.	si pula rama ni waruwu	Iib.1	Gusti
15.	si kirim rama ni gimuh	Iib.1	Gusti
16.	si cangal rama ni cakang	Iib.1	Gusti
17.	si jamah rama ni baisus	Iib.2	Gusti
18.	si mula rama ni buddhi	Iib.2	Parujar
19.	si gamana	Iib.2	Parujar
20.	si kabya rama ni sima	Iib.2	rāma maratā
21.	si gading rama ni hampalung	Iib.2	rāma maratā
22.	si karyyut rama ni capah	Iib.2	rāma maratā
23.	si cunrēng rama ni krap	Iib.2	rāma maratā
24.	si pande rama ni hindang	Iib.3	rāma maratā
25.	si tangkirang rama ni tambilung	Iib.3	rāma maratā
26.	si katak rama ni pawan	Iib.3	rāma maratā
27.	si pandēt rama ni bantēr	Iib.3	rāma maratā
28.	si lingir rama ni wēlēt	Iib.3	rāma maratā
29.	si brakara rama ni kuruh	Iib.3	rāma maratā

30.	si kudyal rama ni tarambal	Iib.3	rāma maratā
31.	si mangga rama ni garga	Iib.3	rāma maratā
32.	si guruntung rama ni tatuk	Iib.4	rāma maratā
33.	si sādha rama ni dhūta	Iib.4	rāma maratā
34.	si...inang ni pingul	Iib.4	pinda rainanta
35.	si tiris inang ni gantih	Iib.4	pinda rainanta
36.	si wirikan inang ni jawil	Iib.4	pinda rainanta
37.	si jabwah inang ni çuddha	Iib.4	pinda rainanta
38.	si limwayā inang ni kamman	Iib.4	pinda rainanta
39.	si wulakan inang ni gading	Iib.5	pinda rainanta
40.	si kārigna	Iib.5	rarāma bhumana
41.	si darinī	Iib.5	rarāma bhumana
42.	si rumpuk	Iib.5	rarāma bhumana
43.	si jaway	Iib.5	Wērēwērēh
44.	si baryyut	Iib.5	Wērēwērēh
45.	si wawā rama ni gampwar	Iib.6	tuha banua
46.	si pyang rama ni mundu	Iib.6	Juru
47.	si banya rama ni wawa	Iib.7	tuha banua
48.	si kasisap	Iib.7	tuha banua
49.	si niti rama ni wdung	Iib.8	tuha kalang
50.	si sangkhara	Iib.8	tuha kalang
51.	si ndandok rama ni hasin	Iib.8	mangmit sawah haji
52.	si rapōng	Iib.10	Manulup
53.	pu wilut	Iib.11	sang madāng/ sang mangla
54.	si janar	Iib.11	sang madāng/ sang mangla
55.	si bayur	Iib.11	sang madāng/ sang mangla
56.	dapunta piwwi	Iib.12	sang mūlawuddha huluwras
57.	si lañot rama ni mulat	Iib.13	sang mūlawuddha huluwras

Sumber: W.F. Stutterheim, 1940

Tabel 6. Nama diri saksi nonpejabat (warga biasa)

No.	Garbha Nama	Lempeng/b aris	Kedudukan/jabatan
1.	si brita rama ni taram	Iib.6	rāma tpi siring milu sākçī
2.	si palwak rama ni turubut	Iib.6	rāma tpi siring milu sākçī
3.	si wangun rama ni wira	Iib.6	rāma tpi siring milu sākçī
4.	syuha rama ni wakul	Iib.14	Mapadahi
5.	si wicar rama ni wisama	Iib.14	Marēgang
6.	si mala	Iib.15	Matapukan
7.	si parasi	Iib.15	Matapukan
8.	si lugundung	Iib.16	Mabañol
9.	si kulika	Iib.16	Mabañol

Sumber: W.F. Stutterheim, 1940

Tabel 7. Prosentase pemakaian nama diri dengan kosakata bahasa Sanskerta pada pejabat dan non pejabat

	Pejabat kerajaan	Pejabat watak	Pejabat wanua	Non pejabat
Jumlah total pejabat/nonpejabat yang hadir sebagai saksi	16	47	68	9
Jumlah pejabat/non pejabat yang memakai nama diri kosakata bahasa Sanskerta	6	20	7	2
Jumlah Total 140 orang				
Prosentase dari keseluruhan saksi	4,3 %	14,3%	5%	2,1%

Keterangan : Tabel ini dibuat penulis berdasarkan data yang digunakan

Tabel 8. Prosentase pemakaian nama diri dilihat dari formula yang dipakai

Formula	Jumlah total	Nama diri dalam bahasa sanskerta	Prosentase
Dyah...	1	-	-
Pu...	34	18	13 %
Pu...rama ni..	1	1	0,7 %
Si...	36	17	12 %
Si...rama ni...	52	9	6,43%
Si...inang ni...	6	-	-
Sang...	1	1	0,7%
Dapunta...	1	1	0,7 %

Keterangan : Tabel ini dibuat penulis berdasarkan data yang digunakan

Tabel 9. Uraian Etimologi nama diri berbahasa Sanskerta

No.	Pejabat Tingkat	Garbha nama	Makna secara etimologi
1.	Pejabat kerajaan	pu wīrawikrama	Wira : pahlawan Wikrama : berdiri
		pu wariga	Varikā : ilmu kimia kuna
		pu asangā	Asangā : wewangian
		pu cakra	Cakra : roda, atribut dewa Wisnu
		pu çiwadhyāna	Çiwa : dewa Siwa; Dhyāna : meditasi
		pu sūryya	Sūryya : dewa Surya, Matahari

2.	Pejabat watak	pu dhanada	Dhanada : pemberi kesejahteraan
		pu damodara	Damodara : nama lain dari Krsna
		pu ayuddha	Ayuddha : tak dapat dihalangi
		pu samudra	Samudra : lautan
		pu danu	Danu : nama raksasa
		pu gowinda	Gowinda : nama lain dewa Wisnu
		pu laksana	Laksana : nama tokoh india
		pu baka	Baka : nama lain dari Kuwera
		pu gupura	Gopura : gerbang
		pu samodaya	saṃdhāya : terkait dengan Budha
		pu rāghū	Raghu : nama leluhur Rama
		si sañjaya	Samjaya : kemenangan
		si cangka	Cangka : atribut dewa Siwa
		si pārthawa	Partha : nama leluhur Arjuna
		sang utara	Uttara : arah mata angin
		si naitra	Netra : pemimpin, pemandu
		pu kaiçawa	Kaiçawa : nama lain dewa Wisnu
3.	Pejabat Wanua	si çala rama ni barubuh	sala : air
		si sangkhara rama ni widyū	Samkhara : nama lain dewa Siwa
		si prajña	Prajña : pandai
		si mula rama ni buddhi	Mūla : awal, asli Buddhi : pandai
		si kabya rama ni sima	Sima : seluruh, semua
		si mangga rama ni garga	Garga : nama makhluk mistis
		si sādha rama ni dhūta	Sādha : bersama, makmur Dūta : utusan
		si jabwah inang ni çuddha	Çuddha : murni, bersih
		si sangkhara	Samkhara : nama lain dewa Siwa
		si janar	Janar : pelindung
4.	Non pejabat	si wangun rama ni wira	Wira : pahlawan
		si mala	Mala : rangkaian bunga

Sumber : Arthur A. MacDonnel, 1893

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Perspektif Identitas

Di dalam kajian ini nama diri yang menggunakan kosakata bahasa Sanskerta diperlakukan sebagai tanda budaya. Sebagai tanda, nama diri memiliki makna yang merepresentasi suatu bagian wawasan jagad atau *world view*, yakni cara manusia memandang kosmos 'alam semesta' dan lingkungan sosial budayanya melalui

perilaku dan ide-idenya yang dituangkan dalam bentuk nama diri. Bertitik tolak dari konteks pemaknaan tersebut muncul identifikasi personal sebagai bagian dari sebuah kelompok sebagai bagian dari masyarakat Jawa Kuna abad ke-10 Masehi. Nama diri bukan sekadar tersurat, namun dibalik itu ada hal-hal yang tersirat.

Perspektif identitas sering dimaknai sebagai definisi diri yang berkaitan dengan genealogi, status kewarganegaraan, sejarah bersama,

kesatuan agama dan berbagai kesamaan (Meskell & Preucel, 2007: 121). Di dalam memandang data arkeologi dengan perspektif identitas harus tetap memperhatikan konteks yang lebih luas yakni struktur sosial serta interaksi yang terjadi (Stets and Serpe, 2016:2).

Data berupa nama diri yang dituliskan di dalam Prasasti Poh terlihat adanya struktur sosial yang terwujud di dalam pembagian jabatan yang terbagi menjadi 3 yakni pejabat tingkat kerajaan, pejabat tingkat *watak* dan pejabat tingkat *wanua*. Selain itu masih terdapat lagi beberapa orang yang bukan sebagai pejabat tetapi turut sebagai saksi (*rāma tpi siring milu sāḳṭ ring manuḥuk*), yakni para *rama marata* dan seniman. Di dalam penyajian urutan daftar saksi yang menerima pasek-pasek dalam Prasasti Poh juga telah menunjukkan struktur yang dimulai dari Sri Maharaja sebagai orang yang terpenting dalam acara ini yang kemudian diakhiri oleh para *rama* dari desa sekeliling dan beberapa seniman yang diikuti sebagai saksi.

Pada **Tabel 7** terlihat bahwa pejabat tingkat *watak* mempunyai prosentase lebih tinggi di dalam pemakaian frase Bahasa Sanskerta dalam nama diri, yakni 20 orang (14%) dari keseluruhan yang berjumlah 47 orang. Berdasarkan konstruksi terlihat jika nama diri yang dipakai adalah berupa wujud dasar, yakni dengan menggunakan kata atau nama dasar (monomorfemis). Hal tersebut sangat berbeda apabila dibandingkan dengan masyarakat Jawa Modern yang penggunaan nama dirinya berwujud kompleks (polimorfemis) yakni nama dasar yang diberi imbuhan morfem lain.

Bentuk dasar dari nama yang dipakai antara pejabat kerajaan dan *watak* dengan pejabat *wanua* juga

menunjukkan gejala yang menarik. Untuk nama diri pejabat kerajaan dan *watak* terlihat menggunakan frase-frase kongkret nama tokoh yang berakar dari mitologi agama Hindu dan Buddha seperti Suryya, Laksana dan Raghū. Konstruksi yang lain adalah penggabungan dua frase yang lebih kompleks semacam Wīrawikrama dan Çiwadhyāna. Pilihan frase maupun konstruksi nama para pejabat kerajaan dan *watak* menunjukkan pilihan-pilihan frase yang bermartabat.

Lain halnya dengan pejabat tingkat *wanua* yang lebih memilih frase-frase yang bersifat general seperti Buddhi, Suddha dan Mala. Terdapat satu hal yang menarik adalah terlihat di dalam nama diri Sri Maharaja yang menggunakan *garbhanama* khas Jawa Kuna, yakni Dyah Balitung. Secara leksikon frase “balitung” tidak memiliki makna namun ia tetap menggunakannya sebagai nama diri penguasa Mataram Kuna. Meski demikian Dyah Balitung untuk menunjukkan identitas yang berbeda dalam puncak stratifikasi sosial adalah dengan menggunakan gelar *abhisekanama* yang merupakan gambaran perwujudan dewa ke dalam tubuh raja yang menguasai kerajaan sebagai bagian makrokosmos.

Nama diri yang dijumpai di dalam Prasasti Poh apabila diasumsikan sebagai *garbhanama* yang tetap dipakai semenjak pertama kali diberikan oleh sang orang tua sewaktu bayi hingga dewasa (menjadi pejabat), maka pemilihan dengan menggunakan Bahasa Sanskerta secara langsung juga berpengaruh pada makna yang dipilih atas nama diri mereka. Pejabat *watak* sejak lahir diidentifikasi sebagai komunitas keluarga raja yang secara struktural dan perseptual dekat dengan raja

sebagai perwujudan dewa, sehingga nama diri yang dipilih untuk mendefinisikan dirinya adalah sebagai bagian inti kosmos 'alam semesta' yakni lingkungan kerajaan sebagai pusat persentuhan dan perkembangan pengaruh India dengan agama Hindu dan Buddha.

Demikian sebaliknya di kalangan pejabat *wanua* yang pada dasarnya bukan kerabat raja serta secara lokasi jauh dari pusat kerajaan, intensitas penggunaan Bahasa Sanskerta di dalam nama diri sangat jarang. Di kalangan pejabat *wanua* dan non pejabat yang turut hadir dalam upacara hanya dijumpai 9 orang dengan menggunakan nama diri dengan unsur Bahasa Sanskerta dari keseluruhan 77 orang yang hadir (lihat **Tabel 7**). Pemilihan secara leksikal pun dipilih makna yang lebih bersifat umum dan abstrak. Selain itu dari nama pejabat *wanua* dan saksi nonpejabat terlihat masih menganut konsep asli Jawa Kuna (atau Austronesia) yakni menggunakan formula "*rama ni*" atau "*inang ni*". Hal tersebut juga terlihat dengan penggunaan nama diri yang tidak memiliki makna leksikal dalam bahasa Jawa Kuna. Meski demikian nama semacam itu dipahami secara komunal oleh masyarakat masa itu.

Telah dipahami bahwasanya pejabat *watak* berada pada stratifikasi kedua setelah pejabat kerajaan. Mereka pada umumnya juga masih kerabat raja (bangsawan) yang mempunyai kewenangan di daerah dalam struktur birokrasi kerajaan Mataram Kuna. Para pejabat *watak* ini pada saat itu adalah orang-orang *middle range* di dalam menerima dan menyerap pengaruh India. Edi Sedyawati (1986) mengatakan bahwa dominasi oleh kaum bangsawan dalam hal penerimaan pengaruh India dapat dikaitkan dengan asumsi bahwa

budaya India pertama kali merasuk pada kalangan *rajya* yang kemudian mengembangkan budaya dengan berorientasi kepada pergaulan internasional (Sedyawati, 1986:36). Sebagaimana telah diuraikan di bagian awal bahwa bahasa Sanskerta lebih dipakai dalam situasi resmi keagamaan dan dipelajari oleh orang terpelajar setidaknya paham akan baca tulis. Dengan melihat jabatan *watak* tersebut terdapat beberapa jabatan *citralekha* dan *parujar* yang merupakan jabatan yang menuntut kemampuan untuk baca tulis. Sehingga dari hal ini terlihat jika perolehan kosa kata dari Bahasa Sanskerta yang kemudian dipakai sebagai nama diri adalah dari aktivitas pendidikan.

Di dalam pemilihan nama oleh orang tua secara umum dapat dilakukan secara arbitrer dan nonarbitrer. Arbitrer adalah penamaan sekadar untuk membedakan dengan orang lain dan nama itu tidak diketahui asal muasal maknanya. Hal ini dalam prasasti dapat dilihat untuk nama-nama yang menggunakan kosa kata Bahasa Jawa Kuna yang tidak memiliki makna leksikal. Meski demikian ia tetap memiliki makna bagi pemberi dan pemilik nama. Makna sebuah nama bagaimanapun sederhananya sangat berarti sehingga seseorang mengabadikan dalam nama.

Penamaan secara non arbitrer adalah memilih yang kata yang merupakan bagian dari tuturan atau kadangkala memiliki padanan dengan kosakata bahasa lain yang mengandung tujuan, harapan, cita-cita serta menggambarkan aspek historisitas. Sehingga umumnya penamaan semacam ini dijumpai maknanya secara leksikal. Melalui penguraian secara etimologis terhadap nama diri yang berasal dari bahasa Sanskerta juga dapat

diketahui perbedaan pilihan kosakata yang dipakai oleh pejabat watak maupun pejabat *wanua*.

Pemberian nama merupakan salah satu upaya seseorang (orang tua) di dalam memandang dunianya yang dapat mengkomunikasikan antara alam pikiran, cita-cita, atau bahkan perkembangan lingkungan sosialnya. Salah satu contoh yang menarik terlihat adalah dari penggunaan nama yang dipakai oleh pejabat *wanua* yang secara eksplisit menunjukkan adanya perubahan budaya dalam memilih nama untuk anaknya. Seperti dalam nama *si jabwah inang ni çuddha* yang dengan jelas nama *jabwah* adalah nama asli Jawa Kuna yang tidak ada makna leksikalnya, sedangkan *dia* (*si Jabwah*) mempunyai anak yang dinamai dengan *çuddha* yang bermakna murni atau bersih. Dapat diperkirakan bahwa orang tua memberi nama dengan menggunakan kata Bahasa Sanskerta adalah terkait erat dengan motivasi dan dorongan, pola pikir dan respons budaya baru di dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian lebih luas terhadap prasasti-prasasti yang berasal dari masa yang lebih tua dapat dipakai untuk melacak kembali bentuk-bentuk perkembangan pengaruh Hindu dan Buddha pada masyarakat biasa (non-pejabat) pada masa Jawa Kuna. Perkembangan tersebut dapat terefleksikan melalui pemakaian nama diri, baik itu yang mencirikan keaslian Jawa Kuna hingga pengaruh India. Nama diri tidak hanya menjelaskan arti atau makna secara leksikal saja, tetapi dapat menjadi ancangan penjelasan yang erat kaitannya dengan konteks sosial yang melingkupinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Christie, Jan Wisseman, 1989a, "Raja dan Rama : Negara Klasik di Jawa Masa Awal", dalam Lorraine Gesick (ed.), *Pusat, Simbol dan Hirarki Kekuasaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Christie, Jan Wisseman, 1989b, "Wanua, Thani, Paraduwan: The Disintegrating Village in Early Java". Dalam Wolfgang Marschall (ed). *Proceeding of the 7th European Colloquium on Indonesian and Malay Studies*. Bern : Institut für Ethnologie.
- De Casparis, J.G, 1986, "Some Aspects of Proper Names in Ancient Java", dalam CD. Grijns and S.O.Robson (eds), *Cultural Contact And Textual Interpretation: Papers From The Fourth European Colloquium On Malay And Indonesian Studies, Held In Leiden In 1983*, hlm. 8-18. Dordrecht/Cinnaminson: Foris. KITLV, Verhandelingen 115.
- Digitalcollections.universiteitleiden.nl. (2019). OD-14439 | *Digital Collections*. Diunduh dari: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/8009> (Diakses 11 Jan. 2019).
- Digitalcollections.universiteitleiden.nl. (2019). OD-14450 | *Digital Collections*. Diunduh dari: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/8087> (Diakses 11 Jan. 2019).
- Kosasih, Dede, 2010, Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda: dalam Konstelasi Perubahan Struktur Sosial Budaya, Makalah disajikan dalam Seminar Internasional "Hari Bahasa Ibu" dengan tema: "Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional" di Gedung Merdeka tanggal 19-20 Februari 2010
- MacDonnel, Arthur A, 1893, *Sanskrit-English Dictionary*, New York : Longmans Green and Co
- Magli, Giulio, 2009, *Mysteries and Discoveries of Archaeoastronomy From Giza to Easter Island*, New York: Copercinus Books
- Mahsun, 2010, *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik Dengan Genetika Dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Meskeell, Lynn and Preucel, Robert W.(Ed), 2007, *A Companion to Social Archaeology*, New Jersey : Blackwell Publishing Ltd.
- Rahardjo, Supratikno, 2011. *Peradaban Jawa Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*, Jakarta: Komunitas Bambu

- Schimmel, Annemarie, 1989, *Islamic Names*, Edinburg : Edinburg University Press.
- Sedyawati, Edi, 1986, “ Kajian Kuantitatif Atas Masalah Local Genius ”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV 3-9 Maret* , Cipanas
- Stets, Jan E. And Serpe Richard T. , 2016, *New Directions in Identity Theory and Research*, New York : Oxford University Press
- Stutterheim, W. F, “Oorkonde van Balitung Uit 905 A.D (Randoesari I)”, dalam *INI* 1, 1940, hal. 4 – 7.
- Tjahjono, Baskoro Daru dan Rangkuti, Nurhadi, 1998, “Penetapan Sīma Dalam Konteks Perluasan Wilayah Pada Masa Klasik : Kajian Berdasar Prasasti-Prasasti Balitung (899-910 M) ”, dalam *Berkala Arkeologi*, th XVIII, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Widodo, Sahid Teguh, 2001. “Nama Diri Masyarakat Jawa”. *Disertasi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Zabeeh, Farahang, 1968, *What Is In A Name: An Inquiry into The Semantics and Pragmatics of Proper Name*, The Hague: Martinus Nijhoff